

Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi

Aris Priyanto

IAIN Pekalongan

aris.priyanto@iainpekalongan.ac.id

Mita Mahda Saputri

MA Hidayatul Athfal Kota Pekalongan

mita.mahda0@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the concept of santri da'wah in the era of disruption. The existence of the concept of da'wah for students in the era of disruption will determine the success of da'wah as an effort to symbolize Islam. Santri have a big role in creating a life order that is in accordance with the noble values contained in Pancasila and Islamic teachings. So that the concept of da'wah carried out is also expected to be on target and in accordance with current technological developments. This research is a qualitative research based on library research using descriptive analysis. The steps taken to obtain data began with collecting, documenting, reviewing and analyzing the various data found. This research seeks to reveal the concept of santri da'wah in the era of disruption, the characteristics of santri da'wah and the role of santri in da'wah in the era of disruption. Through this research, it was found that the concept of da'wah in the era of disruption was carried out by students by utilizing technological developments, the characteristics of students in preaching, and the role of students in the era of disruption in preaching.

Keywords: *Da'wah Concept, Santri, Era Of Disruption*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep dakwah santri di era disrupsi. Adanya konsep dakwah bagi santri pada era disrupsi sangat menentukan terhadap kesuksesan dakwah sebagai upaya syi'ar Islam. Santri memiliki peran besar dalam terciptanya tatanan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila dan ajaran Islam. Sehingga konsep dakwah yang dilakukan juga diharapkan sesuai sasaran dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan menggunakan analisis deskriptif. Langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data dimulai dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, mengkaji dan menganalisis berbagai data yang ditemukan. Penelitian ini berusaha mengungkap terhadap konsep dakwah santri di era disrupsi, karakteristik dakwah santri dan peran santri dalam dakwah di era disrupsi. Melalui penelitian ini diemukan adanya konsep dakwah di era disrupsi yang dilakukan oleh santri dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, karakteristik santri dalam berdakwah, dan peran santri di era disrupsi dalam berdakwah.

Kata Kunci : *Konsep Dakwah, Santri, Era Disrupsi*

Pendahuluan

Era disrupsi termasuk sebuah perubahan yang merubah tatanan kondisi sosial masyarakat saat ini. Munculnya era disrupsi menyebabkan segala sesuatu yang awalnya berjalan secara teratur, normal-normal saja, tiba-tiba berubah dan terhenti secara mendadak.¹ Hal itu tentunya menimbulkan berbagai gejala dan masalah baru yang membuat kebanyakan masyarakat harus segera mungkin beradaptasi dan menyesuaikan keadaan. Melihat hal demikian menjadikan para santri harus membuat konsep dakwah yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Sehingga dakwah yang dilakukan pada era disrupsi bisa diterima, diakses dan dikonsumsi oleh seluruh masyarakat. Konsep dakwah merupakan serangkaian metode, bentuk dan rangkaian rencana yang harus dipahami oleh santri saat melakukan dakwah. Sehingga dakwah yang dilakukan santri mudah untuk dipahami dan diterima dengan berbagai bentuk dan model dakwah yang disampaikan. Dengan begitu, kegiatan dakwah yang dilakukan santri dapat berjalan lancar dan sukses tanpa suatu halangan apapun.

Santri di era disrupsi harus bisa mengambil sikap tegas dan cepat dalam rangka menjalankan proses dakwahnya. Sehingga dakwah yang dilakukan harus memiliki konsep dakwah yang pada akhirnya bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat yang saat ini mengalami gejala tatanan sosial kemasyarakatan karena adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang saat ini terjadi juga membawa inovasi bagi manusia dalam rangka menjalani kehidupan termasuk dalam hal dakwah Islam.² Oleh karena itu, dakwah Islam sekarang ini juga memiliki berbagai macam tantangan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Apalagi perkembangan teknologi juga identik dengan penggunaan gawai (*Gadget*) yang memiliki dampak positif dan negatif.

Perkembangan teknologi juga menyebabkan munculnya berbagai tindak kejahatan seperti game online yang bisa merusak generasi muda bangsa ini, pornografi, dan pelanggaran hak cipta yang dibuat mudah oleh perkembangan teknologi yang terjadi saat

¹ Septiana Purwaningrum, *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi*, (Prosiding Nasional, Vol. 02, 2019). 102.

² Septian Arif Budiman, *Penyuluban Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital*, (Jurnal Loyalitas Sosial, Vol. 1, No. 1, 2019). 105.

ini. Sehingga dibutuhkan konsep dakwah santri di media sosial yang bisa diakses oleh siapa saja dengan berbagai model dan bentuk yang ada. Kehadiran santri yang lulusan dari pesantren diharapkan mampu membuat konsep dakwah online di berbagai media sosial yang bisa membuat seluruh elemen masyarakat bisa mengaksesnya tanpa harus bertatap muka langsung. Hal ini tentunya mempermudah untuk syi'ar ajaran-ajaran Islam dengan memanfaatkan adanya perkembangan teknologi yang semakin mengalami kemajuan dan peningkatan.

Potensi santri di era disrupsi termasuk upaya untuk membentengi kesatuan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena santri dianggap sebagai salah satu figur yang bisa menjaga NKRI dari segala ancaman dan bahaya yang berusaha merusak kedaulatan dan persatuan NKRI. Apalagi santri memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dan memiliki pemahaman yang baik terhadap makna kerukunan umat bergama yang ada di bangsa ini.³ Bahkan santri juga memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam melawan penjajah Belanda dan mencapai kemerdekaan. Sehingga peran santri untuk bangsa ini sudah tidak bisa diragukan lagi karena berbagai pemahaman dan kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan yang dimilikinya.

Beberapa artikel yang berhubungan dengan artikel ini yaitu *pertama*, artikel Tulailah Ning Safitri dengan judul “*Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern*”. Artikel ini menjelaskan bahwa santri di era revolusi industry 4.0 harus lebih waspada supaya tidak menyimpang dari kecanggihan teknologi. Selain itu, santri harus menguasai tentang *digital literacy* supaya tidak kalah dengan golongan yang sudah mahir dalam menggunakan *digital literacy*. Bahkan para pemangku kebijakan pesantren diharapkan bisa memfasilitasi dan memaksimalkan waktu untuk proses belajar sebagai salah satu upaya untuk penguatan *digital literacy*.⁴

Kedua, artikel dengan judul “*Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi*”. Dalam artikel ini santri dituntut untuk bisa menghadapi tantangan-tantangan di era disrupsi dengan cara menjadi santri yang produktif, baik fisik maupun spiritual. Selain itu, santri

³ Unwahas.ac.id, Humas Unwahas, *Tantangan Santri di Era Digital*, Jum'at, 24 September 2021.

⁴ Tulailah Ning Safitri, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 191-211.

harus produktif dalam berbagai bidang teknologi informasi, literasi, dan kewirausahaan. Bahkan santri harus menguasai dan menerapkan ketrampilan yang bermuatan 4C yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan Communication*, serta HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.⁵

Ketiga, artikel Rila Setyaningsih dengan judul “*Model Penguatan E-Dakwah di Era Disruptif melalui Standar Literasi Media Islam daring*”. Artikel ini menunjukkan bahwa efektivitas model penguatan *e-dakwah* di era disruptif melalui standar literasi media Islam daring perlu dilakukan untuk mengukur apakah model penguatan yang ditawarkan dapat diimplementasikan dengan baik. Sehingga para pendakwah media daring harus melaksanakan standar literasi media Islam Daring dalam kegiatan *e-dakwah* dan terus melakukan inovasi media dakwah untuk memperkuat eksistensinya di era disruptif.⁶

Artikel-artikel di atas semakin menegaskan tentang pentingnya konsep dakwah santri di era disruptif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Para santri harus melakukan inovasi dakwah dengan dakwah digitalisasi dan dakwah di media sosial. Mereka harus mengemas dakwahnya menjadi dakwah yang mudah di akses dan dikonsumsi oleh masyarakat luas dengan sarana media online melalui internet. Dengan demikian, adanya konsep dakwah di era disruptif bagi santri sangat menentukan terhadap keberhasilan dan kesuksesan dakwah.

Kerangka Teori

Dakwah menjadi sebuah keilmuan Islam yang di dalamnya berupa kumpulan pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam dan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh para umat dalam susunan yang sistematis dan terorganisir. Sehingga kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori ilmu dakwah transformatif yang berusaha mewujudkan ajaran Islam menjadi suatu tatanan khairul umah atau mewujudkan iman menjadi amal shaleh kolektif. Selain itu, dakwah termasuk ilmu yang berusaha menyadarkan dan mengembalikan kepada diri, fungsi, dan tujuan hidup sesuai ajaran

⁵ Septiana Purwaningrum, *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi*, Prosiding Nasional, Vol. 2, 2019, hlm. 101-116.

⁶ Rila Setyaningsih, *Jurnal Tsaqafah*, Model Penguatan E-Dakwah di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Daring, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 71-82.

Islam.⁷ Melalui ilmu dakwah, perdaban dan masa depan umat Islam akan semakin mengalami kemajuan dan kebaikan.

Ilmu dakwah menjadi sebuah paradigma atau pandangan mendasar dari para ahli ilmu dakwah karena dianggap memiliki teori dalam konteks prinsip-prinsip teoretik yang bisa dijadikan pijakan untuk mengembangkan teori dakwah sebagai ilmu profetik. Apalagi ilmu dakwah bukanlah ilmu yang nometik atau hanya sekedar menjelaskan gejala-gejala alam atau sosial yang berbasis pada pengukuran dan komputasi. Bahkan ilmu dakwah bukan hanya ilmu yang idiografis menggambarkan realitas sosial apa adanya tanpa justifikasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun ilmu dakwah termasuk ilmu yang profetik yang di dalamnya mengandung dimensi perubahan kepada kebaikan, baik dalam bidang moralitas, perbaikan kehidupan masyarakat, dan relasi sosial yang ideal berbasis pada nilai-nilai ajaran agama yang sudah diyakini kebenarannya.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mengamati, mendokumentasikan, mengkaji dan menganalisa tentang adanya konsep dakwah santri di era disrupsi. Para santri dalam era disrupsi metode dakwah yang dilakukan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Sehingga dakwah santri di era disrupsi tentunya tidak terlepas dari karakteristik dakwah dan peran santri dalam berdakwah. Maka dalam penelitian ini, ternyata konsep dakwah santri di era disrupsi sangat penting sekali dalam perkembangan dan kemajuan dakwah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dakwah Santri di Era Disrupsi

Santri sudah saatnya memiliki kemampuan yang memadahi dalam segala bidang keilmuan. Karena keberadaannya diharapkan bisa menjadi pribadi yang kreatif dan kritis dalam mengakses berbagai media sosial yang saat ini mengalami perkembangan seiring

⁷ Dalinur M. Nur, *Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya*, (Jurnal Wardah, Vol. 22, No. 23, 2011). 136.

⁸ Nur Syam, , *Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis*, (Jurnal Ilmiah Syiar , Vol. 2, No. 1, 2020). 2.

dengan perkembangan teknologi. Maka santri dituntut untuk lebih cermat dan cerdas dalam proses mencari berbagai konten teks materi dakwah yang menjadi bagian dari model dakwahnya. Santri harus bisa mencari teks-teks materi dakwah dan mengaitkan teks tersebut dengan konsteks yang terjadi saat ini. Sehingga dakwahnya bisa memunculkan berbagai pemahaman yang komprehensif, tidak kaku, dan tidak terlalu normative serta bisa dikonsumsi oleh publik.⁹

Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah yang dilakukan penceramah kepada para jama'ah di suatu majelis. Namun dakwah termasuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah Islam berusaha mengkomunikasikan ajaran Islam yang berarti mengajak dan memanggil umat Islam agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar ma'ruf dan nahi mungkar supaya bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga konsep dakwah Islam memiliki makna *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *tadzkiroh*, serta *tabsyir* dan *tandzir*. Seiring dengan perkembangan teknologi, di era disrupsi ini kegiatan dakwah harus memiliki inovasi dalam bentuk perkembangan media yang harus digunakan. Salah satu inovasi media dakwah yaitu penggunaan sarana dunia maya (*cybermedia*) untuk melakukan inovasi dakwah secara berkelanjutan.¹⁰ Sehingga kegiatan dakwah saat ini harus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman termasuk menggunakan digitalisasi sebagai bentuk dakwah di dunia maya (online).

Digitalisasi yang semakin berkembang harus bisa dimanfaatkan oleh para santri sebagai ladang dakwah mereka di media sosial. Santri harus bisa membuat konten-konten kajian keislaman yang bisa di publis di media sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap konten-konten kajian keislaman yang cenderung dikelola oleh kelompok-kelompok radikal yang memiliki corak ekstrem dan fundamental. Media sosial yang ada mulai dari blog, website, facebook, twitter, instagram, dan media sosial lainnya harus benar-benar santri kuasai dan dijadikan sebagai media untuk dakwah dan syi'ar Islam. Sehingga isu-isu keislaman yang selalu menyajikan persoalan ideologi, teologi, dan kajian keislaman yang

⁹ Opop.jatimprov.go.id, Gelorakan Dakwah di Era Digital, Santri Harus Kritis dan Kreatif, Selasa, 17 November 2020.

¹⁰ Rila Setyaningsih, *Model Penguatan E-Dakwah di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Daring*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 15, No. 1, 2019). 71-74.

selalu meneriakan kembali ke al-qur'an dan as-sunnah dan menganggap bid'ah dan kafir bagi orang-orang yang berbeda pemahaman dan keyakinan bisa diminimalisir.

Melihat fenomena-fenomena tersebut, para santri diharapkan bisa memperdalam wawasan digitalisasi literature santri untuk menambah konten-konten dakwah di media sosial. Santri harus bisa menggalakkan dan memproduksi berbagai materi dan kajian-kajian kitab kuning di media online sebagai bentuk dakwah digital. Oleh karena itu, santri termasuk kader yang siap digunakan oleh Negara dalam berbagai proses pembangunan Negara khususnya dalam pembangunan pendidikan agama. Karena peran santri di masyarakat dianggap sebagai regenerasi dari ulama terdahulu dan ulama sekarang. Maka pemahaman santri tentang agama di pesantren benar-benar diperhatikan dan dikuatkan oleh para pengasuh pondok pesantrennya. Sehingga berbagai aturan dan larangan diterapkan di pesantren supaya mereka benar-benar menjadi kader yang siap tempur dan siap terjun untuk syi'ar agama di tengah-tengah masyarakat.

Konsep dakwah yang dilakukan oleh santri saat ini harus seirama dan sejalan dengan perkembangan teknologi dan media online. Oleh karena itu, kegiatan dakwah santri harus mengalami evolusi dalam ruang publik. Sehingga dakwah Islam yang sebelumnya dilakukan secara konvensional dalam perkembangannya berubah menjadi digital. Apalagi masyarakat global lebih tertarik dengan berbagai aktivitas dakwah yang bisa mereka dapatkan pada ruang-ruang virtual. Dengan demikian, santri dalam dakwahnya harus bisa terhubung pada jaringan internet yang meliputi televisi online, portal online, radio streaming dan media online lainnya.¹¹ Media online memiliki peran besar dalam tersampainya dakwah yang mudah untuk diterima dan dikonsumsi oleh seseorang dengan memanfaatkan media internet. Oleh karena itu, adanya konsep dakwah yang dimiliki oleh santri di era disrupsi sangat menentukan terhadap kesuksesan dakwah yang di dalamnya berupaya untuk melakukan syi'ar Islam.

Karakteristik Dakwah Santri di Era Disrupsi

Era disrupsi menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam proses dakwah di media sosial. Karena mereka dituntut untuk bisa menguasai berbagai media online yang saat ini

¹¹ Athik Hidayatul Ummah, *Dakwah Figital dan Generasi Milenial*, (Jurnal UIN Mataram, Vol. 18, No. 1, 2020). 57.

sudah sebagian besar digandrungi oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan internet berdampak pada melimpahnya sumber daya informasi digital. Sehingga untuk mendukung dakwahnya santri di media online harus disertai dengan berbagai kemampuan literasi digital (*digital literacy*) yang semakin berkembang dan menjadi konsumsi utama sehari-hari bagi masyarakat.¹² Kondisi inilah yang menjadi modal utama bagi para santri untuk memiliki karakter yang cerdas, cermat dan tanggap dalam merespon berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

Dakwah mendorong manusia untuk mengikuti kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat baik, dan melarang untuk berbuat keburukan, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dari orang yang di dakwahi. Maka dakwah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam. Sehingga para santri dalam berdakwah harus menggunakan metode dakwah yang sudah ada. Karena metode dakwah termasuk suatu hal yang vital yang akan menentukan terhadap keberhasilan dakwah. Metode dakwah juga menyangkut masalah bagaimana cara dakwah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, metode dakwah yang telah dirumuskan akan membuat dakwah yang dilakukan menjadi efektif dan tepat sasaran.¹³

Persoalan paling utama yang harus segera diselesaikan adalah persoalan tentang adanya digitalisasi terhadap kitab-kitab ulama di media internet. Digitalisasi kitab kuning termasuk peluang terbesar bagi santri untuk mempermudah para kyai dan santri dalam mengkaji kitab kuning.¹⁴ Santri diharapkan menjadi salah satu figur yang bisa menjadi wasilah atau penyambung keilmuan dari para kyai-kyai pesantren di tengah-tengah masyarakat. Sehingga digitalisasi kitab kuning merupakan salah satu instrumen komplementer yang memudahkan masyarakat untuk bisa mengakses karya-karya ulama terdahulu. Selain itu, di era disrupsi ini para santri harus bisa mencegah dan menghalau terjadinya pemalsuan dan kesalahan dalam mengupload berbagai kitab-kitab ulama di media internet.

¹² Tulailah Ning Safitri, *Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern*, (Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 6, No. 2, 2020). 194.

¹³ Alias, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jurnal Wardah, Vol. 22, No, 23, 2011). 144-145.

¹⁴ Samsudin, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*, Conference on Islamic Studies (CoIS), 2019, 228.

Karakteristik santri di era disrupsi sudah sepantasnya selalu mengedepankan terhadap rasa kebersyukuran (*gratitude*), kebaikan hati (*kindness*) dan kewargaan (*citizenship*). Kebersyukuran santri termasuk karakter yang sudah terbangun sejak mereka di pesantren. Di pesantren mereka diajarkan untuk selalu menerima apa adanya, sadar dan bersyukur terhadap segala pemberian Tuhan. Sehingga di tengah-tengah masyarakat, mereka akan dengan sabar, tabah, qona'ah dan tawakal dalam mengatasi berbagai kehidupan yang ada di masyarakat. Sedangkan kebaikan hati mereka terlihat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang selalu menghormati dan menghargai perbedaan, rasa toleransi, dan saling berbagi. Sementara dalam kewargaan, mereka cenderung bekerja dengan baik baik pada situasi kelompok maupun lainnya.¹⁵

Harapan masyarakat terhadap santri dalam menghadapi era disrupsi sangat besar sekali. Karena santri dianggap sebagai sosok manusia yang bisa menjadi perantara untuk senantiasa berada pada jalan kebaikan dan kebenaran. Santri dianggap memiliki segundang talenta yang bisa memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Maka santri seringkali dianggap bisa merubah nasib dan menghantarkan siapa saja untuk bisa meraih kesuksesan dan kebaikan di masa depan. Hal itu terlihat dari proses belajar para santri di pesantren yang selalu mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam yang selalu mengikuti pada al-qur'an dan al-hadis. Selain itu, santri selama proses belajar di pesantren senantiasa hidup sederhana dan memiliki rasa persahabatan dan persaudaraan dengan sesama santri lainnya yang mampu meminimalisir terjadinya konflik, perdebatan dan perkelahian.¹⁶

Kehidupan santri sejak di pesantren sudah mencerminkan pengabdian terhadap ajaran-ajaran Islam. Mereka secara totalitas sudah menghibahkan waktu, pikiran dan harta yang dimilikinya untuk mempelajari dan memperdalam terhadap berbagai kajian-kajian keislaman. Bahkan diakhir belajarnya di pesantren, mereka sudah diajarkan untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan supaya mereka memiliki nilai

¹⁵ Dewi Lisnawati, *Problematisa dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0*, (Tsamrotul Fikri, Vol. 14, No. 1, 2020). 64-65.

¹⁶ Chusnul Muali, dkk., *Pesantren dan Millennial Behavior: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Millennial*, (At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2020). 133-134.

suka rela dalam mengabdikan, bergaul, dan bersosialisasi di masyarakat.¹⁷ Hal demikian menjadikan mereka sudah memiliki bekal pengabdian di masyarakat yang pada akhirnya akan diterapkan oleh mereka saat mereka terjun berdakwah di lingkungan mereka masing-masing. Bisa dikatakan bahwa proses belajar mereka di pesantren termasuk proses mendidik mereka untuk selalu siap dan sigap dalam melanjutkan syi'ar dakwah Islam para kyai dan ulama-ulama pesantren.

Potensi santri di era disrupsi dalam berdakwah harus sesuai dengan karakteristik dakwah yang berkembang saat ini. Maka dalam berdakwah, santri harus tetap bisa mentransmisikan nilai-nilai ajaran Islam yang bisa diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena dakwah santri melalui media online diharapkan bisa memberikan kemudahan dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Apalagi pesan-pesan dakwah santri memiliki potensi besar untuk diakses oleh masyarakat kapanpun dan dimanapun mereka berada. Setiap saat mereka bisa saja mengakses pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para santri di media online. Media online mempermudah bagi mereka untuk memahami ajaran-ajaran Islam melalui dakwah para santri yang terpublikasi di media online.¹⁸ Maka karakteristik dakwah di era disrupsi termasuk bagian dari konsep dakwah santri yang membantu tersampainya ajaran-ajaran Islam yang memang harus disyi'arkan kepada seluruh umat muslim. Apalagi karakteristik dakwah sangat berpotensi untuk menjadikan para santri mudah dalam menyampaikan syi'ar Islam di era disrupsi.

Peran Santri di Era Disrupsi

Santri di era disrupsi diharapkan bisa menjembatani dan menghalau berbagai doktrin-doktrin keagamaan yang bisa menyebabkan terjadinya radikalisme, terorisme, dan intoleran. Potensi santri dianggap sangat menjanjikan untuk mencegah dan meminimalisir terhadap perkembangan hal-hal demikian. Karena santri dianggap sebagai kader bangsa yang memiliki berbagai kemampuan dalam bidang-bidang keilmuan yang ada dan terjadi di masyarakat. Hal tersebut membuat santri memiliki peran besar dalam menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang diwariskan oleh para nabi dan rasul sehingga bisa sampai kepada seluruh umat Islam di negeri ini.

¹⁷ Pasmah Candra, Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020). 253.

¹⁸ Faridhatun Nikmah, Kajian Islam Kontemporer, Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Melenial, (Jurnal Masalah, Vol. 2, No. 1, 2020). 46.

Peran santri sangat menentukan nasib bangsa ini dalam menghadapi tantangan dan problem kehidupan yang terjadi di era disrupsi. Santri diharapkan bisa memfasilitasi dan mendampingi masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada generasi milenial secara cepat, massif dan memiliki dampak besar dalam perkembangan di masa depan. Sehingga para santri yang merupakan kader lulusan dari berbagai pondok pesantren yang ada di dalam maupun di luar negeri diharapkan bisa mempublikasikan berbagai karya kitab-kitab ulama terdahulu di media internet. Sebab dakwah santri di era disrupsi ini harus bisa menyajikan berbagai fasilitas ilmu-ilmu keislaman yang bisa diakses dan dikonsumsi secara instan melalui media internet.¹⁹

Perkembangan teknologi menjadi sebuah tantangan terbesar bagi para santri yang ada di bangsa ini dan seluruh dunia. Sebab santri dituntut untuk berfikir kritis dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kehidupan yang ada. Santri harus bisa kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat serta memiliki daya saing global. Santri diharapkan bisa bersinergi dan bekerjasama dengan siapa saja dalam rangka menciptakan kebaikan dan memberikan rasa aman dan damai kepada siapa saja, sehingga kolaborative menjadi salah satu bagian penting yang harus dimiliki santri. Selain itu, santri harus mampu berkomunikasi yang baik, mudah dipahami dan memiliki retorika komunikasi yang terstruktur dan terarah.

Perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di era disrupsi membuat para santri dituntut untuk menjadikan naskah-naskah keagamaan dari cetak menjadi bentuk digital (*digital refrence*) melalui perangkat lunak (*Software*), seperti naskah al-qur'an, naskah al-hadis, *maktabah Syamila*, *Maktabah al-Tafsir*, *I-Waris*, dan lain sebagainya. Hal itu termasuk proses memudahkan para santri, kyai dan masyarakat untuk proses belajar dan percepatan pemahaman secara komprehensif dan mudah.²⁰ Meskipun demikian, *digital refrence* yang terjadi saat ini harus selalu mendapatkan perhatian khusus dari para santri. Sebab banyak sekali naskah-naskah yang ada pada *digital refrence* tidak sesuai dengan naskah-naskah cetak

¹⁹ Samsudin, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*, Conference on Islamic Studies (CoIS), 2019, 223.

²⁰ Muhamad Abdul Manan, *JPII*, Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0, Vol. 3, No. 2, 2019, 165.

aslinya, sehingga para santri diharapkan bisa memfasilitasi dan memberikan solusi ketika menemukan hal demikian di media internet.

Tanggungjawab besar santri ketika terjadi kesalahan naskah di *digital refrence* tidaklah mudah. Karena *digital refrence* itu berbasis teknologi, maka penyelesaian yang paling utama adalah melakukan pembenahan dan peninjauan kembali terhadap kesalahan naskah-naskah tersebut. Supaya hal itu bisa direalisasikan, santri harus benar-benar menguasai dan memiliki pemahaman yang baik, benar dan komprehensif terkait *digital refrence*. Dengan begitu, berbagai persoalan yang terjadi di era disrupsi ini tidak berlarut-larut dan menimbulkan problem baru yang meresahkan masyarakat. Pada dasarnya, era disrupsi ini hanya sebuah formulasi baru yang sebenarnya bisa disikapi dengan baik dan bijaksana tanpa harus merubah tatanan kehidupan sebelumnya.

Kesimpulan

Konsep dakwah santri di era disrupsi sebenarnya hanya sebuah dakwah yang berusaha untuk mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Dimana saat ini masyarakat pada umumnya sudah banyak menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh santri saat ini adalah dengan sarana dunia maya (*cybermedia*). Sehingga dakwah santri melalui sarana media online diharapkan bisa diterima, dikonsumsi dan diakses oleh siapa saja tanpa harus dalam satu tempat. Inilah yang menyebabkan bahwa dalam berdakwah di era disrupsi para santri harus memiliki konsep dakwah yang jelas dan bisa memudahkan mereka dalam melakukan syi'ar Islam. Karena konsep dakwah di era disrupsi sangat menentukan terhadap keberhasilan dan kesuksesan dakwah yang di dalamnya berisi syi'ar ajaran Islam untuk umat muslim.

Kondisi tersebut pada awalnya menjadi tantangan baru bagi santri untuk mensyi'arkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para ulama dan kyai kepada seluruh umat Islam. Namun seiring berjalannya waktu, sesuai dengan karakteristik santri yang sejak di pesantren sudah diajarkan akan pentingnya pengabdian masyarakat, mereka akhirnya mampu menerima dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Apalagi santri sejak dari dahulu sudah memiliki peran besar dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam sehingga bisa tersampaikan kepada masyarakat. Maka adanya era disrupsi pada

akhirnya mampu disikapi mereka dengan baik dan penuh kebijaksanaan melalui konsep dakwah santri yang jelas.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan, Muhamad, 2019, *JPII*, Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0, Vol. 3, No. 2.
- Aliasari, 2011, *Jurnal Wardah*, Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, Vol. 22, No. 23.
- Arif Budiman, Septian, 2019, *Jurnal Loyalitas Sosial*, Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital, Vol. 1, No. 1.
- Candra, Pasmah, 2020, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi, Vol. 5, No. 2.
- Hidayatul Ummah, Athik, 2020, *Jurnal UIN Mataram*, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Vol. 18, No. 1.
- Lisnawati, Dewi, 2020, *Tsamrotul Fikri*, Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 14, No. 1.
- M. Nur, Dalinur, 2011, *Jurnal Wardah*, Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya, Vol. 22, No. 23.
- Muali, Chusnul, dkk., 2020, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Pesantren dan Millennial Behavior: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Millennial, Vol. 3, No. 2.
- Nikmah, Faridhatun, 2020, *Jurnal Masarah*, Kajian Islam Kontemporer, Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Millennial, Vol. 2, No. 1.
- Ning Safitri, Tulailah, 2020, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern, Vol. 6, No. 2.
- Opop.jatimprov.go.id, Gelorakan Dakwah di Era Digital, Santri Harus Kritis dan Kreatif, Selasa, 17 November 2020.
- Purwaningrum, Septiana, 2019, *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi*, Prosiding Nasional, Vol. 02.
- Samsudin, 2019, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*, Conference on Islamic Studies (CoIS).

Setyaningsih, Rila, 2019, *Jurnal Tsaqafah*, Model Penguatan E-Dakwah di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Daring, Vol. 15, No. 1.

Syam, Nur, 2020, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis, Vol. 2, No. 1.

Unwahas.ac.id, Humas Unwahas, *Tantangan Santri di Era Digital*, Jum'at, 24 September 2021.